

**JENIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE  
DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA  
KELAS VIII DI SMPN 3 COLOMADU**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan program studi strata I pada  
jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan  
Ilmu Pendidikan**

**Oleh:**

**ALVIANA DWI LESTARI**

**A310160108**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**JENIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 3  
COLOMADU**

**PUBLIKASI ILMIAH**

Oleh:

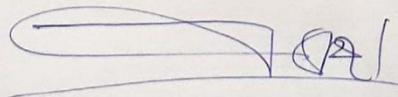
**ALVIANA DWI LESTARI**

**A310160108**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen

Pembimbing



**Dr. Atiqa Sabardila, M. Hum.**

**NIDN. 0621066401**

## HALAMAN PENGESAHAN ARTIKEL PUBLIKASI

### JENIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 3 COLOMADU

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Alviana Dwi Lestari

A310160108

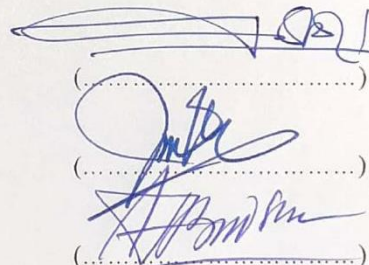
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada Hari Rabu (10-06-2020)

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

1. Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Prof. Dr. Markhamah, M. Hum.  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Drs. Agus Budi Wahyudi, M. Hum.  
(Anggota II Dewan Penguji)



(.....)

(.....)

(.....)

Surakarta,

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dekan



Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.

## PERNYATAAN

Dengan ini Saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan di atas, maka akan Saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Juni 2020

Penulis



**ALVIANA DWI LESTARI**

**A310160108**

# **JENIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS VIII DI SMPN 3 COLOMADU**

## **Abstrak**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis alih kode beserta faktor yang menyebabkan terjadinya dan jenis campur kode beserta faktor yang menyebabkan terjadinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini adalah menganalisis tuturan yang digunakan guru bahasa Indonesia dan peserta didik yang berupa alih kode dan campur kode. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode padan yakni: metode referensial, metode fonetis artikulatoris, metode translational, metode ortografis, metode pragmatis. Hasil penelitian ini peneliti mendapatkan dua jenis alih kode yaitu: alih kode *ekstern* dan alih kode *intern*. Alih kode *ekstern* terdapat 6 data. Alih kode yang terjadi berupa alih kode ke luar bahasa Inggris dan alih kode ke luar bahasa Arab. Alih kode *intern* terdapat 19 data yang digunakan guru dan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII G. Alih kode ke dalam berupa alih kode bahasa Jawa baik digunakan guru maupun peserta didik. Faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode: faktor penutur; faktor lawan tutur; dan faktor pokok pembicaraan meliputi formal dan informal. Terdapat dua jenis campur kode yaitu: campur kode ke luar (*outer code mixing*) dan campur kode ke dalam (*inner code*). Campur kode ke luar (*outer code mixing*) meliputi wujud dari campur kode berupa: kata dasar; singkatan; baster: bahasa Arab - bahasa Jawa; dan ungkapan. Campur kode ke luar berupa campur kode berupa bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode ke dalam (*inner code*) meliputi wujud dari campur kode berupa: kata dasar; kata jadian: prefiks, sufiks, konfiks; kata ulang; singkatan; frasa; baster: bahasa Indonesia - bahasa Jawa. Faktor penyebab terjadinya campur kode: faktor ingin menjelaskan sesuatu; faktor situasi; dan faktor menjalin keakraban antara guru dan peserta didik.

**Kata Kunci:** Alih Kode, Campur Kode, Interaksi Pembelajaran

## **Abstract**

This research aims to describe the type of code and Faktor causes code and code type factor and the factors that cause code in Bahasa Indonesia study in class VIII G in SMPN 3 Colomadu, Karanganyar. The method used in this research is a qualitative descriptive method. The design of this research is to analyse the speech used by Indonesian teachers and students in code-coding and code-mixing. The results of this research researcher get two types of code instead of: instead of an extenern code and instead of an internal code. Instead of the Extenern code there are 6 data. Instead the code that occurs is the code out of the English language and instead of the code outside the Arabic language. Instead of an internal code, there are 19 data teachers and students use in learning Indonesian in the VIII G

classrooms. Instead of the code into the Java language code, both teachers and learners are used. Factors of causation of code: a factor of speakers; The opposing factor; and basic factors of discussion include formal and informal. Researchers get two types of code mix: Mix code out (outer code mixing) and mix code into inner code. The outer code mixing includes the form of a code mix: basic word; stands for Baster: Arabic-Javanese; and phrases. Mix the outer code in a mix of English and Arabic code. Mixing the code into the inner code) includes the form of a code mix: basic word; The word Jadian: prefixes, suffixes, konfiks; Reword; stands for Phrases Baster: Bahasa Indonesia-Javanese. Factors of the cause of code interfering: factors want to explain something; situation factors; And a factor to establish familiarity between teachers and learners.

**Keywords:** Code Switching, Mixing Code, Learning Interaction

## **1. PENDAHULUAN**

Bahasa sebagai alat komunikasi menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menguasai penggunaan satu bahasa saja. Bahasa asing, misalnya; bahasa Cina, bahasa Korea, bahasa Inggris dan lain sebagainya telah digunakan masyarakat. Masyarakat dwibahasa atau multibahasa memandang secara umum bahwa alih kode merupakan suatu fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik. Alih kode dan campur kode sering terjadi dalam percakapan dimasyarakat. Alih kode maupun campur kode terjadi adanya status sosial seorang dikalangan masyarakat. Fenomena ini terjadi kapan saja dan dimana saja, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah yang dapat terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. peneliti menyusun dua rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana jenis alih kode beserta faktor penyebab alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar? dan bagaimana jenis campur kode beserta faktor penyebab campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar? Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan jenis alih kode beserta faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan jenis campur kode beserta faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar.

Guru dan peserta didik menggunakan multibahasa, peserta didik tidak dituntut agar mengerti teori bahasa, namun juga dituntut agar paham dalam

menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kurang terwujud dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa lebih dominan menggunakan bahasa daerah dan bahasa ibu dalam berkomunikasi, termasuk dalam proses pembelajaran. Suatu komunikasi, khususnya komunikasi dalam pembelajaran di kelas, guru yang dwibahasa terkadang menentukan pilihan kode (*code choice*) yang hendak digunakan untuk komunikasi, dengan dipilihnya kode tersebut dapat dipicu beberapa hal, seperti lawan bicara, topik pembicaraan, suasana. Misalkan pada komunikasi terdapat adanya alih kode dari bahasa lain begitu pula dengan campur kode.

Suwito (1995:117) Alih kode *ekstern* terjadi apabila alih bahasa antara bahasa asli dengan bahasa asing seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya. Suwito (1995:117) Alih kode *intern* terjadi apabila alih kode terjadi antara bahasa – bahasa daerah ke dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek – dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya terdapat dalam satu dialek. Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing (Suwito dalam Majid, 2009:25). Campur kode ke dalam yaitu kode yang bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya (Suwito dalam Majid, 2009:19)

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mengartikan alih kode dan campur kode sebagai suatu gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi. alih kode adalah suatu peralihan pengguna bahasa atau ragam bahasa yang terdapat dalam suatu bahasa akibat dari faktor tertentu. Suwito (1995:117) membagi alih kode menjadi dua yaitu: alih kode *ekstern* dan alih kode *intern*. Chaer (2010:114) berpendapat bahwa alih kode dan campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat. Berbeda dengan pendapat Ohoiwutun (2002:71) dalam Rulyadi, dkk. (2014) bahwa alih kode merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek.

Menurut Kridalaksana (2008:40) dalam Ngalim, dkk. (2015:60) menyatakan bahwa campur kode yaitu gaya bahasa atau ragam bahasa diperluas untuk penggunaan bahasa lain. Chaer (2010:114) juga mengemukakan bahwa campur kode suatu kode utama atau kode dasar yang memiliki fungsi dan keotonomiannya. Menurut Chaer (2010:116 - 117) adalah berupa kata dasar, frasa, serta klausa yang semuanya merupakan unsur yang terdapat dalam analisis

sintaksis, yaitu analisis tentang hubungan tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya atau analisis tentang makna atau arti dalam bahasa.

Menurut Poedjosoedarmo (1976:12-13) dalam Darmawati (2013) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan alih kode yaitu: (1) Penutur; (2) Mitra tutur; (3) Hadirnya penutur ketiga; (4) Pokok pembicaraan; (5) Untuk membangkitkan rasa humor; dan (6) Untuk sekedar bergensi. Soewito (1983:77) berpendapat bahwa faktor yang mendorong terjadinya campur kode ada 3 yaitu: indentifikasi peran, indentifikasi ragam, untuk menjelaskan dan menafsirkan. Campur kode yang terjadi muncul akibat adanya sikap dan hubungan antara penutur dan lawan tutur, penutur melakukan campur kode karena memiliki alasan tertentu, misalnya ingin menjelaskan atau menafsirkan sesuatu, menunjukkan identitas penutur kepada lawan tuturnya, dan sebagainya.

## **2. METODE**

Penelitian deskripsi adalah penelitian yang menggunakan metode deskripsi yaitu metode yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena pada penuturnya (Sudaryanto, 2015:205). Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Desain penelitian ini adalah menganalisis tuturan yang digunakan guru bahasa Indonesia dan peserta didik yang berupa alih kode dan campur kode.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan secara rinci tentang jenis alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab terjadinya, dalam tuturan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar. Penelitian ini bersifat deskripsi sehingga data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi. Data dalam penelitian ini yaitu rekaman tuturan guru dan peserta didik yang beralih kode dan bercampur kode kelas VIII G dalam kegiatan pembelajaran yang ditranskripsikan kemudian dibuat dalam korpus data. Analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan metode padan yakni: metode referensial, metode fonetis articulatoris, metode translasional, metode ortografis, metode pragmatis.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik simak bebas libat cakap, yaitu peneliti tidak terlibat dalam percakapan, konversasi, imbal wicara.



Jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan orang-orang yang saling berbicara Sudaryanto (2015:204). pengumpulan data dengan observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap suatu gejala yang tampak pada objek penelitian. Penelitian ini menggunakan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga peneliti berada bersama objek yang diteliti. Data yang diperoleh langsung dianalisis, diperiksa terlebih dahulu untuk memastikan data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan serta dapat menjawab rumusan masalah yang peneliti cantumkan.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

##### 3.1.1 Jenis alih kode beserta faktor penyebab alih kode

###### 3.1.1.1 Alih kode *Ekstern*

Suwito (1995:117) Alih kode *ekstern* terjadi apabila alih bahasa antara bahasa asli dengan bahasa asing seperti bahasa Indonesia ke bahasa Inggris atau sebaliknya.

- (1) (GR) : Gimana kabar hari ini? Sehat semua kan?  
 (PD) : Sehat selalu, Bu  
 (GR) : Ya bersyukur, kalian semua telah diberi kesehatan pada hari ini  
 (PD) : Iya Bu.  
 (PD) : ***Thank you Bu.***

Kata ***Thank you*** dalam data (1) menunjukkan alih kode *ekstern* yaitu lawan tutur (peserta didik) bertutur menggunakan bahasa Indonesia dan beralih ke bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- (2) (GR) : Saya selalu tahu siapa saja yang belum mengumpulkan tugas.  
 Andika Risal sudah mengumpulkan tugas?  
 (PD) : Belum Bu.  
 (GR): Saya selalu mengecek tugas kalian jadi saya tau siapa yang belum mengumpulkan tugas.  
 (GR) : ***check and recheck.***

***check and recheck*** menunjukkan adanya alih kode *ekstern* yaitu menggunakan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

- (3) (GR) : Jika begitu kalian siap untuk pembelajaran?  
 (PD) : ***I'am Ready***  
 (GR) : Oke, anak-anak siapa yang tidak masuk?

(PD) : Tidak ada, hari ini masuk semua

Kata *I'am Ready* menunjukkan adanya alih kode *ekstern* yaitu menggunakan bahasa Inggris kemudian beralih ke bahasa Indonesia pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

(4) (GR) : Jika kita diberi kesehatan sehingga kalian dapat menuntut ilmu maka kita harus bersyukur.

(PD) : Iya Bu, kita selalu bersyukur.

(GR) : *Alhamdulillah*

(GR) : setiap hari kita harus bersyukur, kita dapat berjumpa, menghirup udara yang sejuk

Kata *Alhamdulillah* menunjukkan adanya alih kode *ekstern* yaitu guru menggunakan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

(5) (GR) : Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah.

(PD) : *Amin ya robalalamin*

*Amin ya robalalamin* menunjukkan adanya alih kode *ekstern* yaitu bahasa Arab beralih ke bahasa Indonesia pada proses pembelajaran bahasa Indonesia.

(6) (GR) : Kamu kalau sekolah seharusnya belajar dan mengubah nasib kehidupan dirumahmu. Bukannya kamu malah malas, tugas tidak pernah dikerjain.

(GR) : *Astagfirullahalazim*

*Astagfirullahalazim* menunjukkan adanya alih kode *ekstern* yaitu bahasa Indonesia beralih ke bahasa Arab pada proses pembelajaran di kelas VIII G.

### 3.1.1.2 Alih kode *Intern*

Suwito (1995:117) Alih kode *intern* terjadi apabila alih kode terjadi antara bahasa – bahasa daerah ke dalam satu bahasa nasional, atau antara dialek – dialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya terdapat dalam satu dialek. Peneliti menemukan adanya alih kode *intern* antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Adanya alih kode *intern* dapat ditemukan dalam tuturan guru bahasa Indonesia ke peserta didik maupun peserta didik kepada guru dalam bertutur.

(1) (GR) : Data kemarin sudah saya bagikan UH 2 sudah ya, kalau belum dinilai A+B:4X10 silahkan dinilai dulu, bila yang akan mengumpulkan laporan atau yang mau mengumpulkan tugasnya.

(PD) : *Sampun sedanten Bu.* (sudah semua Bu)  
(GR) : *Nggeh* (Iya)

Data (1) menunjukkan alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang digunakan guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII G.

(2) (GR) : Bunga sudah belum?  
(PD) : *Dereng Bu.* (Belum Bu)  
(GR) : *lha ngpo kok dereng? Ra pinter menghitunge.* (lha kenapa kok belum? Tidak pintar menghitung ya)

Data (2) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang digunakan guru pada proses pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII G.

(3) (GR) : Grasirosa sudah belum?  
(PD) : Belum Bu.  
(GR) : Ini Grasirosa kemarin tidak mengumpulkan tugas 8.1, 8.2 benar?  
(PD) : *Nggeh Bu* (iya Bu)  
(GR) : *Yo ra keno ngono, kabeh ngumpulke, berarti kowe ra entuk nilai* (Ya tidak boleh begitu, semua mengumpulkan tugas, ini berarti kamu tidak dapat nilai.)

Data (3) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII G.

(4) (GR) : Rizki Desita sudah belum?  
(PD) : Tertinggal di rumah Bu.  
(GR) : *Sek difikirne opo? Kok iso ketinggalan opo dolanan HP terus?* (yang di fikirkan apa? Kok bisa tertinggal atau mainan HP terus)  
(PD) : *Ketoke uwes di lebokne tas Bu ternyata dereng.* (saya kira sudah dimasukkan dalam tas Bu, ternyata belum)

Data (4) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII G.

(5) (GR) : Kenapa kamu seperti itu?  
(PD) : Malas  
(GR) : Dimana-mana tidak ada dokter menyembuhkan malas. Harus berbekal dirimu sendiri. Agama kamu islam?  
(PD) : *Nggeh Bu.* (Iya Bu)  
(GR) : Sholat tidak?

(PD) : *Mboten Bu.* (Tidak Bu)

(GR) : *Sholate yen dino Jumat tok?* (Sholatnya kalau Hari Jumat saja?)

(PD) : *Nggeh* (Iya)

Data (5) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas VIII G.

(6) (GR) : Kuncinya kalau kamu orang Islam yaitu semangat pasti kamu diberi kemudahan oleh Allah.

(PD) : *Nggeh* (Iya)

(GR) : *Nek sholat wae kowe ora nglakoni, yo kowe ra di keki kemudahan karo Gusti Allah.* (kalau Sholat saja kamu tidak melaksanakan, ya kamu tidak diberi kemudahan sama Allah)

Data (6) menunjukkan alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia di ruang kelas.

(7) (GR) : Kemudian Edwin sudah belum?

(PD) : *Dereng Bu.*

(GR) : *Hem, lha kowe kat gek ingi ngopo ra ngerjakne? Dino Kemis ora ngumpulne ra oleh melu PTS.*  
(hem, kamu dari kemarin kenapa tidak mengerjakan? Hari Kamis tidak mengumpulkan tidak oleh mengikuti PTS)

Data (7) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

(8) (GR) : *Penaken kowe kabeh jilid laporan.* (keenakan kamu, semua jilid laporan)

(PD) : Iya Bu

(GR) : *Pekerjaan saya numpuk nganti arep minum wae ngati ora iso.*  
(Pekerjaan saya menumpuk sampai mau minum saja tidak bias)

Data (8) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia

(9) (GR) : Laporan yang sampulnya berwarna kuning hanya satu, adanya sampul warna merah, kurang dijilid mau jilid

- kapan?
- (PD) : Nanti Bu
- (GR) : Nanti-nanti terus padahal Allah tidak suka menanti-nanti pekerjaan itu tidak baik.
- (PD) : Sekarang Bu
- (GR) : *Penaken kowe kabeh jilid laporan.* (keenakan kamu, semua jilid laporan)

Data (9) menunjukkan alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (10) (GR) : Sekarang lanjut pelajaran, kemarin 8.2 yaitu menafsirkan isi drama dan sudah saya beri PR untuk melihat film, drama atau sinetron.
- (PD) : Iya Bu
- (GR) : *Wes enek hasile?* (sudah ada hasilnya?)
- (PD) : Belum Bu, kemarin mengerjakan laporan.

Data (10) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (11) (GR) : Dilayar TV dan di panggung. Bedanya jika di panggung ada dekorasi panggung kalau dari sinetron atau film tidak ada dekorasi panggung, melainkan dialam nyata misalkan jika kamu sedang makan, berarti sedang kegiatan di dapur, yang dilihatkan di dapur? Sedangkan jika kamu menyapu di halaman yang dilihatkan halamannya.
- (PD) : *Nggeh Bu.*
- (GR) : Tapi kalau ada dramanya dipanggung
- (GR) : *Opo kowe arep metu sek neng halaman, yo ra mungkin to.* (apa kamu mau keluar dulu di halaman, tidak mungkin)

Data (11) menunjukkan alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (12) (GR) : Kasih sayang orang tua terhadap anak luar biasa, jadi saya ulangi nanti menulis tekas persuasi di selembar kertas, temanya kasih sayang.
- (GR) : *Ngerjaine neng ngomah wae.* (mengerjakannya di rumah saja)

Data (12) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (13) (GR) : Anak-anak kemarin yang salah soal pertama, saya minta pengenalan isu bertema lingkungan. Pengenalan isu ya pengenalan isune wae, tetapi anak-anak kebanyakan ajakan jadi tidak sempurna.  
(PD) : Kulo salah nomer setunggal Bu.  
(GR) : *Berarti ora moco soale*. (berarti tidak membaca soalnya)

Data (13) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturanyang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (14) (GR) : Saya memilih Bunga karena anaknya ramah, suka menyapa  
(GR) : *Tapi enek eleke yaiku nilaine elek-elek* (tetapi ada kejelekannya yaitu nilainya jelek-jelek)  
(GR) : Mau saya kamu dikenal tetapi jangan sampai ada kata namun

Data (14) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (15) (GR) : Kemarin kamu tidak masuk kenapa?  
(PD) : Sakit Bu.  
(GR) : Ada suratnya?  
(PD) : *Mboten enten Bu*. (tidak ada Bu)  
(GR) : Jangan-jangan kamu gejala corona?  
(PD) : *Mboten Bu. Mosok nggeh Corona, namung pusing Bu*.  
(Tidak Bu, masak ya corona, hanya pusing Bu)

Data (15) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Indonesia beralih ke bahasa Jawa dalam tuturan yang digunakan peserta didik pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (16) (PD) : *Nggeh*  
(GR) : sekarang lanjut pelajaran  
(PD) : Iya Bu.

Data (16) menunjukkan adanya alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia dalam tuturan yang digunakan peserta didik pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (17) (GR) : Sifat-sifat tokoh itu biasane dilihat dengan cara apa saja?  
 (PD) : *Kostum seng dinggo Bu.* (kostum yang di pakai Bu)  
 (GR) : Yo kostume Terus apa lagi?  
 (PD) : Ekspresi tokoh, dialognya.  
 (GR) : *Iyo iso kuwi untuk menentukan sikap atau watake si tokoh jika di dalam drama.*

Data (17) menunjukkan alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang digunakan peserta didik pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (18) (GR) : *Isih kelingan ora struktur teks persuasi?*  
 (masih ingat tidak struktur teks persuasi?)  
 (PD) : Pengenalan isu Bu  
 (GR) : Iya, rangkaian argumen, terus apalagi anak-anak?  
 (PD) : Ajakan-ajakan dan penegasan kembali

Data (18) menunjukkan alih kode *intern* yaitu penggunaan tuturan bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang digunakan guru pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

- (19) (PD) : *Kulo nirun Bu* (saya yang nyontek Bu)  
 (GR) : *Nurun sopo?*  
 (PD) : Ya nyontek Bu, tetapi tidak semua.

Data (19) menunjukkan alih kode *intern* yaitu bahasa Jawa beralih ke bahasa Indonesia yang digunakan peserta didik pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia.

### **3.1.1.3 Faktor penyebab alih kode**

Peneliti menemukan faktor penyebab terjadinya alih kode pada saat proses pembelajaran bahasa Indonesia jam pelajaran pertama dan kedua kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar pada tanggal 14 Maret 2020, Peneliti mendapatkan 3 faktor yang menyebabkan sering terjadinya alih kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni: faktor penutur, faktor lawan tutur atau mitra tutur, dan faktor pokok pembicaraan yang digunakan guru dan peserta didik kelas VIII G dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar.

### **3.1.2 Jenis campur kode beserta faktor penyebab campur kode**

#### **3.1.2.1 Campur kode ke luar (*outer code mixing*)**

Campur kode ke luar adalah campur kode yang bersumber dari bahasa asing (Suwito dalam Majid, 2009:25). Jenis campur kode ke luar yang ditemukan pada

penelitian ini adalah penggunaan unsur kebahasaan dari bahasa asing yang digunakan dalam tuturan guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII G dalam tuturan berbahasa Jawa dan berbahasa Indonesia. Bahasa asing yang digunakan dalam campur kode pada penelitian ini adalah bahasa Inggris dan bahasa Arab. Campur kode ke luar yang ditemukan pada tuturan yang digunakan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar meliputi: kata dasar, singkatan, frasa, baster dan ungkapan.

(a) Kata dasar

*“Ready bu”*

Kata **“Ready”** merupakan kata dasar dalam bahasa Inggris. Kata **“Ready”** berarti Siap dan termasuk kata dasar belum mengalami imbuhan.

(b) Singkatan

*“sek difikirne opo? Kok iso ketinggalan opo dolanan **HP** terus?”*

Kata **“HP”** merupakan singkatan dalam bahasa Inggris. kata **“HP”** berarti **Hand Phone**. Hand berarti tangan dan Phone berarti telepon. Hand phone adalah telepon genggam untuk mempermudah penggunaanya.

(c) Baster

*“Sholate yen dino Jumat tok?”*

Campur kode ke luar yang berwujud baster dari bahasa Arab-Jawa. Berdasarkan data tersebut bersumber atas gabungan dari bahasa Arab dan bahasa Jawa pada kata **“Sholate”** yang terbentuk pada kata **“Sholat”** (bahasa Arab) + penambang **-e** (bahasa Jawa). Penutur bertutur dengan menggunakan kesuaian unsur secara bersamaan.

(d) Ungkapan dalam wujud kata

*“Alhamdullilah, setiap hari kita menghirup udara yang sejuk”*

Campur kode ke luar dalam berwujud ungkapan dari bahasa Arab dapat dilihat kata **“Alhamdullilah”**. Kata **Alhamdullilah** merupakan ungkapan rasa syukur terhadap Sang Pencipta.

### 3.1.2.2 Campur kode ke dalam (*inner code*)

Campur kode ke dalam yaitu kode yang bersumber dari bahasa asli dan segala variasinya (Suwito dalam Majid, 2009:19). Jenis campur kode ke dalam (*inner code*) yang ditemukan pada penelitian ini berhasil dikumpulkan pada temuan campur kode ke dalam terjadi ketika bahasa Jawa yang digunakan mengalami



penyisipan unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Indonesia dalam tuturan guru bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu. Campur kode ke dalam yang ditemukan pada guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar meliputi dari kata dasar; kata jadian: prefiks, sufiks, konfiks; kata ulangan; singkatan; frasa; baster: Jawa-Indo.

(a) Kata dasar

*“ketoke uwes di lebokne **tas** Bu ternyata dereng”*

Kata “**tas**” merupakan kata dasar dan belum mengalami imbuhan. Pada kata “**tas**”. Berdasarkan data tersebut bahasa Jawa mengalami penyisipan dari unsur bahasa lain yaitu bahasa Indonesia.

(b) Kata jadian

a. Prefiks

*“Ya **bersyukur**, kalian semua telah diberi kesehatan pada hari ini”*

**Bersyukur**: kata jadian: prefiks **ber-** + kata dasar **syukur**

Kata “**bersyukur**” merupakan prefiks yaitu imbuhan yang ditempatkan di depan kata dasar. Jenis campur kode ke dalam yang terjadi antara tuturan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar di tunjukkan dengan adanya imbuhan **ber** dan diikuti kata dasar **syukur**

b. Sufiks

*“Ngerjaine neng ngomah wae **temanya** kasih sayang”*

**Temanya**: kata jadian: kata dasar **tema** + sufiks **-nya**

Kata “**Temanya**” merupakan sufiks yaitu akhiran, bentuk morfem terikat ini digunakan di bagian belakang kata. Jenis campur kode ke dalam yang terjadi antara tuturan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar di tunjukkan dengan adanya sufiks **-nya** diakhir kata dasar **tema**

c. Konfiks

*“lha ngopo kok keset men, cah wedok mosok urung **mengerjakan**”*

**Mengerjakan**: kata jadian: konfiks **me- an** + kata dasar kerja

Kata “**mengerjakan**” merupakan konfiks yaitu penggabungan prefiks dan sufiks yang membentuk suatu kesatuan. Jenis campur kode ke dalam yang terjadi antara tuturan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar di tunjukkan dengan adanya konfiks **me- an** ditambah kata dasar **kerja**.

(c) Kata ulang

*“Anak-anak kemarin yang salah soal pertama, saya minta pengenalan isu bertema lingkungan”*

**Anak-anak:** kata ulang utuh: kata dasar **anak** + kata dasar **anak**

Kata “**anak - anak**” merupakan ulang utuh mengalami pengulangan kata. Jenis Berdasarkan data tersebut bahasa Jawa mengalami penyisipan kata ulang utuh dari unsur bahasa lain yaitu bahasa Indonesia.

(d) Singkatan

*“hem, lha kowe kat gek ingi ngopo ra ngerjakne? Dino Kemis ora ngumpulne ra oleh melu **PTS**”*

**PTS:** Penilaian Tengah Semester

“**PTS**” merupakan singkatan dari penilaian tengah semester. Jenis campur kode ke dalam yang terjadi antara tuturan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar di tunjukkan dengan adanya singkatan bahasa Indonesia di sela – sela pembicaraan berbahasa Jawa. Bahasa Jawa mengalami penyisipan singkatan dari unsur bahasa lain yaitu bahasa Indonesia.

(e) Frasa

*“orang tua terhadap anak luar biasa”*

**Orang tua:** frasa

kata dasar **orang** + kata dasar **tua**

kata “**Orang tua**” merupakan frasa yang berbahasa Inonesia, frasa yaitu gabungan kata nonpredikatif. Jenis campur kode ke dalam yang terjadi antara tuturan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar.

(f) Baster

*“tapi enek eleke yaiku **nilaine** elek-elek”*

**Nilaine:** baster Indo – Jawa

kata dasar nilai (bahasa Indonesia) + -e ( bahasa Jawa)

kata “**Nilaine**” merupakan baster karena adanya perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk makna yang sama. Jenis campur kode ke dalam yang terjadi antara tuturan guru dan peserta didik kelas VIII G di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar di tunjukkan dengan adanya baster bahasa Indonesia dan Jawa kata **Nilaine:** baster Indo – Jawa kata dasar nilai (bahasa Indonesia) + -e ( bahasa Jawa). Berdasarkan data tersebut bahasa Indonesia mengalami penambahan -e dari unsur bahasa lain yaitu bahasa Jawa.

### **3.1.2.3 Faktor penyebab campur kode**

Terdapat 3 faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia yakni: faktor ingin menjelaskan sesuatu, faktor situasi, faktor menjalin keakraban antara guru dan peserta didik. Berikut ini beberapa sajian faktor penyebab alih kode yang digunakan guru dan peserta didik kelas VIII G dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia di SMPN 3 Colomadu, Karanganyar

## **3.2 Pembahasan**

Penelitian ini didasarkan oleh beberapa penelitian terdahulu sehingga ditemukan beberapa kesamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini menganalisis tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi pembelajaran kelas VIII di SMPN 3 Colomadu.

Penelitian yang dilakukan Shely Nasya Putri (2018) memiliki relevansi dengan penelitian ini membahas mengenai alih kode dan campur kode. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan Shely yaitu fungsi terjadinya alih kode, dan wujud alih kode. Persamaan menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Penulis Sufiani, dkk. (2018) memiliki relevansi dengan penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode. Persamaan Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Data diambil dengan menggunakan teknik simak. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Sufiani dan Tri Pujiati yaitu sumber data yang digunakan dalam penelitian ini Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina Di Pondok Cabe Tangerang Selatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dorlan Evi Yanti, dkk. (2017) memiliki relevansi dengan penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode. Persamaan penelitian ini Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap dengan menggunakan alat perekam. Perbedaan penelitian ini Hasil penelitian diimplikasikan terhadap pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam materi memproduksi teks film/drama.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Kurniasih, dkk. (2017) memiliki relevansi dengan penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode Data

ini diperoleh dari tuturan santri yang berada di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mendeskripsikan alih kode dan campur kode. Perbedaan dari penelitian ini objek yang diteliti yaitu pesantren mahasiswa darussalam.

Penelitian yang dilakukan oleh Murniati Munaris Farida Ariyani (2015) memiliki relevansi dengan penelitian ini membahas tentang alih kode dan campur kode. Persamaan penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Murniati Munaris yaitu objeknya yaitu mahasiswa PBSI.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Ditemukan jenis alih kode yaitu: (1) Alih kode *ekstern* terdapat 6 data, dan (2) Alih kode *intern* terdapat 19 data. Ditemukannya 3 faktor yang menyebabkan sering terjadinya alih kode yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu faktor penutur, faktor lawan tutur atau mitra tutur dan faktor pokok pembicaraan formal.
2. Ditemukan Jenis campur kode yaitu: (1) Campur kode ke luar (*outer code mixing*) meliputi wujud dari campur kode berupa: kata dasar; singkatan; baster: bahasa Arab - bahasa Jawa; dan ungkapan. (2) Campur kode ke dalam (*inner code*) meliputi wujud dari campur kode berupa: kata dasar; kata jadian: prefiks, sufiks, konfiks; kata ulang; singkatan; frasa; baster: bahasa Indonesia - bahasa Jawa. Ditemukannya faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode yaitu: faktor ingin menjelaskan sesuatu, faktor kedua yaitu faktor situasi, dan faktor ketiga yaitu faktor menjalin keakraban antara guru dan peserta didik

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Chaer, Abdul.2009. *Psikolinguistik:Kajian Teoritik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenaln Awal*. Jakarta:Rineka Cipta.

Darmawati.2013. “Alih Kode dalam Konteks Percakapan Guru di MAN 3 Makassar” *Jurnal Kendai*. 9 (2) : 326-341.

[https://www.researchgate.net/publication/326988500\\_ALIH\\_KODE\\_DALAM\\_KONTEKS\\_PERCAKAPAN\\_GURU\\_DI\\_MAN\\_3\\_MAKASSAR\\_Code\\_Switching\\_in\\_Teachers\\_Conversation\\_in\\_MAN\\_3\\_Makassar](https://www.researchgate.net/publication/326988500_ALIH_KODE_DALAM_KONTEKS_PERCAKAPAN_GURU_DI_MAN_3_MAKASSAR_Code_Switching_in_Teachers_Conversation_in_MAN_3_Makassar)

Evi Yanti Dorlan, dkk. 2017. “Alih Kode dan Campur Kode Siaran Radio 94.4 *fm d!Radio Lampung* dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 2(2) : 10-25.

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/article/view/13047>

Kurnasih Dwi dan Siti Aminataz Zuhriyah.2017 “Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam”. *Journal Indonesian Language Education and Literature*. 3(1) : 281-293.

<http://www.syekhnuurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/article/view/1521>

Munarisi Farida Ariyani Murniati.2015. “Alih Kode dan Campur Kode pada Mahasiswa PBSI dan Implikasinya”. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 2(1) : 192-201.

<https://docplayer.info/53176448-Alih-kode-dan-campur-kode-pada-mahasiswa-pbsi-dan-implikasinya-oleh.html>

Ngelim,dkk. 2015 *Sosiolinguistik: Suatu Kajian Fungsional*. Sukoharjo: Jasmine

Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Remaja Rodakarya Offset

Putri, shely Nasya.2018. “Analisis Alih Kode Bahasa Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Kelas Bilingual”. *Jurnal Kendai*. 14(1) : 119-130.

[https://www.researchgate.net/jurnal/327050847\\_ANALISIS\\_ALIH\\_KODE\\_PADA\\_BAHASA\\_GURU\\_DALAM\\_KEGIATAN\\_PEMBELAJARAN\\_DI\\_KELAS\\_BILINGUAL](https://www.researchgate.net/jurnal/327050847_ANALISIS_ALIH_KODE_PADA_BAHASA_GURU_DALAM_KEGIATAN_PEMBELAJARAN_DI_KELAS_BILINGUAL)

Puspita Sari Dian,dkk. 2017 “Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Kelurahan Sukajawa Bandar Lampung dan Implikasinya”. *Jurnal kata*. 5(2) : 141-156.

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/view/13049>.

:-

- Rulyandi, Rohmadi Muhammad,dkk. 2014. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA” *Jurnal Kata*. 1(5): 367-379.  
<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/BINDO1/jurnal/view/2332>
- Soewito. 1995. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar Awal, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sufiani dan Tri Pujiati. 2018. “Alih Kode dan Campur Kode pada Santriwati Ponpes Alquran Nurmedina Di Pondok Cabe Tangerang Selatan”. *Jurnal Sasindo Unpam*.6 (1) : 230-247.  
<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Sasindo/article/view/1330>
- Wajdi, Majid.2009. “Alih Kode dan Silang Kode: Strategi Komunikasi dalam bahasa Jawa”. *Jurnal Jurnal Bahtera*. 1(1) : 1-18.